

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai negara hukum, di Indonesia segala proses dan ketatanegaraan diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945. Dengan adanya UUD 1945 menandakan bahwa seluruh penyelenggaraan negara menjadi lebih demokratis dan juga berlandaskan hukum. Indonesia termasuk negara yang memiliki penduduk terpadat nomor empat di dunia. Dari total 275 juta jumlah penduduk Indonesia 50,5% merupakan penduduk dengan gender laki-laki dan 49,5% merupakan penduduk dengan gender perempuan (Dukcapil, 2022). Dapat ditelaah bahwa jumlah penduduk laki-laki dan juga perempuan di Indonesia hampir setara. Dengan padatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, adanya peraturan perundang-undangan tentunya ini membantu seluruh rakyat untuk mendapatkan hak dan juga kesetaraan di mata hukum. Melihat jumlah masyarakat laki-laki dan perempuan yang ada di Indonesia yang jumlahnya hampir setara ini tentunya menjadi suatu tantangan bagi Indonesia terutama tentang Kesetaraan Gender.

Kesetaraan gender termasuk dalam kerangka Hak Asasi Manusia. Sebagaimana hak asasi manusia didefinisikan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Berkat kesetaraan gender, setiap individu dapat hidup dengan bermartabat, tanpa rasa takut akan serangan, dan dengan kebebasan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Bagaimanapun, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, yaitu hak untuk hidup bermartabat, tidak takut akan ancaman, dan dapat memilih eksistensi mereka sendiri.

Di Indonesia kesetaraan gender seharusnya berjalan dengan baik, dimana perempuan dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin seperti laki-laki, laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan rumah seperti perempuan, dan perempuan juga dapat menjadi pemimpin seperti laki-laki. Kesetaraan gender juga termasuk hak asasi manusia karena disini seharusnya tidak ada beda-membedakan, yang dimana baik perempuan maupun laki-laki bebas untuk menentukan jalan hidup yang diinginkan tanpa perlu merasa terbatas dikarenakan gender, terutama perempuan

yang biasanya sering mengalami diskriminasi. Terlebih Hak Asasi Manusia di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentunya ini harus dijadikan pedoman agar kesetaraan di Indonesia dapat terlaksana dengan baik (Hsb, 2021)

Meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di Indonesia tentu menimbulkan sejumlah masalah. Salah satu masalah yang cukup sering dijumpai di negara Indonesia adalah masalah pemisahan atau ketimpangan gender. Kesetaraan Gender menjadi hal yang penting untuk dibahas karena mencakup masalah hak dan kewajiban dalam berkehidupan. Permasalahan tentang kesetaraan gender di Indonesia tentunya bukan menjadi hal yang baru lagi. Masalah nyata yang sering dijumpai terkait kesetaraan gender yaitu dimana biasanya laki-laki mendapatkan pendidikan yang tinggi dan laki-laki dapat menjadi pemimpin, sedangkan perempuan biasanya tidak diberikan mengenyam pendidikan setinggi mungkin karena akan berakhir di dapur dan menjadi ibu rumah tangga. Padahal jika dipahami dengan baik, laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam bidang pendidikan dan profesi yang ingin ditekuninya (Y. E. Pratiwi, 2017).

Di Indonesia masih dijumpai ketidaksetaraan gender yang dimana ketidaksetaraan gender akan menyebabkan ketimpangan gender yang memberikan dampak negatif bagi Indonesia. Ketimpangan gender yang dapat dilihat yaitu pada bidang pendidikan, ketimpangan gender pada bidang pendidikan tentunya akan menyebabkan produktivitas modal individu yang mencakup keahlian dan kemampuan individu akan menurun. Dengan menurunnya modal individu ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia juga akan ikut merendah (Nazmi & Jamal, 2018). Selain itu, adanya ketidaksetaraan gender berarti bahwa hampir tidak ada perempuan yang memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing di dunia profesional, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ketimpangan gender ini juga akan menyebabkan menurunnya kesempatan bekerja dibidang pekerjaan formal bagi kaum perempuan, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kondisi ini akan menyebabkan menurunnya power perempuan di rumah

dan di masyarakat (Arifin, 2018). Oleh karena itu, ketidaksetaraan gender yang ada tentunya memberikan dampak yang sangat negatif terhadap pembangunan negara, baik dari sudut pandang ekonomi maupun sosial.

Tentunya kesetaraan gender ini menjadi temuan penting yang harus diatasi. Permasalahan terkait kesetaraan gender ini menjadi salah satu dari delapan tujuan global negara-negara yang ada di dunia yang dikenal dengan nama SDGs (Sustainable Development Goals) untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, yang dimana pembahasan mengenai kesetaraan gender berada pada point kelima. Oleh karena itu, Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut serta dalam mewujudkan pembangunan yang setara dan juga berkeadilan gender, maka diterbitkanlah peraturan Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 membahas tentang Pengarusutamaan Gender atau PuG (Yuslin, 2021). Strategi PuG atau Pengarusutamaan Gender ini dicetuskan dengan tujuan agar seluruh lapisan masyarakat ikut serta dalam proses pembangunan negara dan juga mendapatkan keadilan dan hak yang setara tanpa memandang gender.

Permasalahan terkait Kesetaraan Gender ini nyatanya sering terjadi disekitar seperti misalnya disekolah, yang dimana anak-anak sekolah biasanya sering saling mengejek temannya apabila ada yang menangir terutama pada teman laki-laki. Selain itu, permasalahan yang sering ditemui yaitu terkait warna yang dimana warna biru biasanya identik dengan laki-laki sedangkan warna merah muda identik dengan perempuan. Kemudian hobi atau kesukaan juga biasanya menjadi permasalahan, karena ada beberapa anak laki-laki biasanya lebih suka memasak didapur sedangkan ada beberapa anak perempuan lebih senang berolahraga. Maka dari itu, untuk mencapai kesetaraan gender maka masyarakatnya harus memahami terlebih dahulu tentang kesetaraan gender. Tentu saja, pendidikan kesetaraan gender harus dimulai sejak dini., seperti halnya memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender kepada siswa Sekolah Menengah Pertama. Pemilihan siswa SMP sebagai target pemberian pemahaman tentang kesetaraan gender ini dikarenakan siswa SMP berada di umur peralihan dari umur anak-anak ke umur remaja sehingga pemikiran mereka terhadap hal-hal baru tentunya lebih kritis.

Salah satu sekolah menengah pertama yang di Singaraja adalah SMP Negeri 6. Lokasi SMP Negeri 6 Singaraja terletak di Jalan Bisma No.3, Banjar Tegal, Singaraja, Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 970 siswa dan 66 guru menjadilam sekolah menengah pertama ini menjadi sekolah dengan siswa terdapat. Dalam proses pembelajarannya SMP Negeri 6 Singaraja menerapkan Kurikulum 2013 dalam menyampaikan materi pembelajaran. Visi dari SMP Negeri 6 Singaraja yaitu untuk menjadi sekolah yang berprestasi dan memiliki profil pelajar Pancasila yang berdasarkan "Tri Hita Karana".

SMP Negeri 6 Singaraja menjadi tempat untuk melaksanakan observasi terkait penelitian ini. Yang dimana disini melibatkan Guru BK (Bimbingan Konseling) sebanyak 3 orang serta melibatkan sebanyak 40 orang siswa sebagai responden dalam penelitian terkait Kesetaraan Gender. Kegiatan Observasi awal ini dilakukan dengan metode luring dengan cara menyebarkan angket kepada responden yaitu Guru BK dan juga siswa dengan rentang umur 12-15 tahun.

Memang sangat penting untuk menanamkan pemahaman tentang kesetaraan gender agar masyarakat luas memahami dan mengapresiasi tentang kesetaraan gender. Hasil obeserbasi yang diperoleh dengan melibatkan 40 responden yang merupakan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama dengan rentang umur 12-15 tahun didapatkan hasil bahwa sekitar 47,5% responden yang terlibat dalam observasi masih awam terkait informasi Kesetaraan Gender. Selain itu, sebanyak 52,2% responden masih kesulitan untuk memperoleh informasi tentang Kesetaraan Gender. Hasil presentase terkait sosialisasi tentang Kesetaraan Gender menunjukkan angka 67,5% yang menunjukkan bahwa responden tidak pernah mendapatkan sosialisasi terkait tentang Kesetaraan Gender. Selain itu, observasi ini juga melibatkan gur Bimbingan Konseling (BK) yang dimana guru BK menyetujui pengembangan film animasi 3 dimensi tentang Kesetaraan Gender ini sebagai media edukasi bagi sisiwa. Hal ini tentunya menjadi hal yang cukup memprihatinkan, karena jika ingin meningkatkan kesadaran masyarakat terkait tentang Kesetaraan Gender maka, kegiatan sosialisasi yang bertemakan Kesetaraan Gender harus lebih dikembangkan.

Dari kegiatan observasi yang melibatkan 40 responden, disini diperoleh persentase yaitu 20% responden tidak menyetujui pembuatan film berbasis animasi 3 dimensi terkait Kesetaraan Gender. Sedangkan persentasi 45% untuk kategori setuju dan 30% kategori sangat setuju menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui adanya pengembangan dan pembuatan film berbasis animasi 3 dimensi tentang Kesetaraan Gender. Film terkait Kesetaraan Gender ini dinilai perlu untuk dikembangkan karena Kesetaraan Gender merupakan pengetahuan yang haru dipahami oleh setiap lapisan masyarakat agar mencapai kesetaraan di lingkungan sosial. Dengan adanya film berbasis animasi 3 dimensi terkait Kesetaraan Gender ini tentunya dapat dijadikan sebagai media edukasi kepada masyarakat khususnya remaja. Remaja sendiri memiliki peranan yang sangat penting, karena para remaja merupakan generasi penerus bangsa, yang dimana jika mereka telah menyadari pentingnya Kesetaraan Gender tentunya dapat membantu pembangunan Indonesia.

Tentunya pemberian pemahaman tentang kesetaraan gender ini memerlukan media yang tepat, salah satunya yaitu melalui Film Animasi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini tentunya akan memberikan beragam hiburan dan edukasi kepada penggunanya, salah satunya yang masih diminati hingga saat ini yaitu film animasi. Animasi sendiri terdiri dari kumpulan gambar-gambar yang telah terkonsep lalu disusun secara runtut, sehingga hasil akhirnya akan berupa sebuah video, Adriyanto (dalam Subagiarta, et al., 2022). Animasi 2D dan animasi 3D menjadi animasi yang paling digemari yang dimana keduanya dibedakan oleh kualitas dari output tampilan yang dihasilkan. Contoh dari animasi 2 dimensi seperti Naruto, sedangkan contoh dari animasi 3 dimensi seperti Toy Story. Pada perkembangan zaman saat ini animasi yang paling banyak digunakan yaitu animasi 3 dimensi. Animasi tiga dimensi dibuat dari grafik yang menggunakan data geometri tiga dimensi, sehingga jika nanti sinar diberikan dari arah tertentu akan menghasilkan bayangan yang memberikan efek nyata pada karakter, Lintau (dalam Eriya & R.Putri, 2018). Pemberian pembelajaran dengan menggunakan media animasi 3 dimensi sebagai sarannya diharapkan materi disampaikan lebih mudah dipahami oleh penonton. Selain itu, dengan karakter yang diciptakan dalam animasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi perasaan penontonnya,

sehingga mampu larut dalam jalan cerita yang disajikan. Film animasi ini dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang apa yang terjadi di sekitar kita, seperti mengenalkan kepribadian seseorang.

Terdapat beberapa studi sebelumnya yang mengangkat tema yang berkesesuaian tentang Kesetaraan Gender yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i, 2020 dengan judul "Film Animasi 2D "Si Karim" (Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 195)". Film ini membahas dan menceritakan tentang kesetaraan gender dalam agama Islam, dimana disini tidak memandang gender. Yang terpenting ketika semua individu mampu untuk bekerja, untuk beramal, dan juga dalam hal beribadah, karena masing-masing akan menerima hasil pahala yang sama untuk setiap pekerjaan yang mereka kerjakan tanpa memandang gender.

Memberikan edukasi, pengertian dan pemahaman terkait kesetaraan gender kepada masyarakat tentu memerlukan media baru dan efektif untuk menyampaikan informasi tersebut. Disini penulis menawarkan sebuah solusi yang dapat memfasilitasi sebagai media guna memberikan informasi terkait Kesetaraan Gender yaitu mengembangkan media tentang "Pengembangan Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Sebagai Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama". Diharapkan dengan adanya media animasi 3D ini dapat menjadi media yang inovatif dan tidak membosankan untuk ditonton. Selain itu dengan adanya media edukasi ini diharapkan agar masyarakat lebih memahami terkait Keadilan dan Kesetaraan Gender, sehingga nantinya dapat menyikapi dan memberikan respon yang baik terkait keadilan dan kesetaraan gender.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengembangan dari Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Untuk Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama ?
2. Bagaimanakah respon penonton terhadap Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Untuk Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama ?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan dibuatnya Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Untuk Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Untuk Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana respon pengguna terhadap Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Untuk Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama.

1.4 BATASAN PENELITIAN

Adapun batasan-batasan dalam pembahasan pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini mengangkat bagaimana pentingnya memahami dan mengimplementasikan Kesetaraan Gender.
2. Penelitian terkait pengembangan film tentang Kesetaraan Gender ini dibatasi hanya pada bidang pendidikan.
3. Penelitian ini hanya ditujukan untuk mengembangkan media informasi mengenai pentingnya Kesetaraan Gender.
4. Sasaran utama penelitian ini ditujukan kepada anak yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama.

1.5 MANFAAT PENULISAN

Pengembangan Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Untuk Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan dan juga pihak yang membutuhkan, baik itu secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya akan berbentuk sebuah film animasi pendek yang didalamnya menjabarkan dan juga menggambarkan informasi tentang kesetaraan gender dalam pendidikan melalui sarana visual dan audio. Secara teoritis, tujuan dari luaran penelitian ini agar dapat meningkatkan kemampuan rekan-rekan dalam memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang film animasi tiga dimensi, khususnya yang berkaitan dengan stereotip gender.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi masyarakat umum

Film Animasi 3 Dimensi Tentang Kesetaraan Gender Sebagai Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama tentunya memiliki keunggulan sebagai media yang akan memberikan informasi tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk publik. Tentu media ini akan dapat memberikan wawasan tentang isu-isu gender yang penting untuk dipahami.

b) Manfaat bagi peneliti

- Guna menerapkan materi-materi yang telah diperoleh dan dipelajari selama dibangku kuliah dengan melakukan pengembangan Film Animasi 3D Kesetaraan Gender Untuk Media Konseling Siswa di Sekolah Menengah Pertama.
- Dapat memperdalam wawasan penulis terkait pentingnya kesetaraan gender di Indonesia.

c) Manfaat bagi peneliti lain

Dengan adanya pengembangan film animasi 3D tentang kesetaraan gender yang dibuat untuk media konseling bagi siswa di sekolah menengah pertama ini akan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesetaraan gender.